

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Di Dalam Program Sanitasi Perkotaan Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang” yang disusun oleh Rurin Roesyiana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam program sanitasi berbasis masyarakat serta faktor faktornya mempengaruhi warga untuk mendukung program partisipasi masyarakat di Kecamatan Banyumanik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain cross sectional. Data dianalisis dengan wawancara mendalam kepada para pemangku kepentingan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi dalam partisipasi masyarakat adalah ekonomi sosial, Pendidikan, pengetahuan tentang tujuan program dan manfaat, sejarah local, pengaruh organisasi, egaliterisme gender, dan kesadaran masyarakat untuk memiliki gaya hidup sehat.

2. Penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama (Stop BABS) DI Desa Purwosari Kecamatan Sayun Kabupaten Demak Tahun 2015” yang disusun oleh Nurul Siti Fatonah.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program STBM pilar pertama (Stop BABS) di Desa Purwosari Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan informan secara purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program STBM di Desa Purwosari masih rendah,

alasan karena kondisi lingkungan sering terjadi abrasi, dan perilaku masyarakat. Faktor Internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah mata pencaharian, pendapatan, pengetahuan masyarakat. Sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi adalah stakeholder yang ikut terlibat

B. Tinjauan Teori

a. STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)

1. Definisi STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)

STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) adalah pendekatan yang berguna untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Metode pemicuan ini dilaksanakan oleh fasilitator/pelayan kesehatan dengan cara memicu/mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam lingkup komunitas terlebih dahulu untuk memperbaiki sarana sanitasi sehingga tercapai tujuan dalam hal memperkuat budaya perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat serta mencegah penyakit berbasis lingkungan. Faktor-faktor yang harus dilakukan pemicuan antara lain rasa jijik, rasa malu, takut sakit, aspek agama, privacy, dan kemiskinan. Setelah dilakukan pemicuan, dibentuklah kader dari kelompok masyarakat. Kader dibentuk agar rencana aksi dari masyarakat yang terpicu dapat berjalan dengan baik. Selain itu monitoring dari fasilitator/pelayan kesehatan juga harus dilakukan serta diaplikasikan. Kegiatan terus dilakukan sampai tercapai kondisi desa bebas buang air besar sembarangan (ODF/ Open Defecation Free) (Ditjen PP dan PL, 2011).

STBM dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat sadar, mau dan mampu untuk melaksanakan sanitasi total yang timbul dari dirinya sendiri, bukan karena paksaan. Melalui cara ini diharapkan perubahan perilaku tidak

terjadi pada saat pelaksanaan program melainkan berlangsung seterusnya (Depkes RI, 2008).

STBM terdiri dari lima pilar yaitu :

1. Stop buang air besar sembarangan
2. Mencuci Tangan dengan Sabun (CTPS)
3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT)
4. Mengelolah sampah rumah tangga
5. Mengelolah limbah cair rumah tangga

2. Peraturan yang mengatur tentang STBM

1. Keputusan Menteri Kesehatan nomor 852/MENKES/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
2. Peraturan Menteri Republik Indonesia 03 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi masalah STBM pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan dapat diwujudkan dan memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar

3. Tujuan dari dilaksanakannya Program STBM

Tujuan Umum : mengubah pola pikir serta kesadaran masyarakat yang sebelumnya terbiasa buang air besar di tempat sembarangan pindah ke jamban keluarga.

Tujuan Khusus :

1. Memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengenali permasalahan kesehatan lingkungannya sendiri terutama permasalahan stop buang air besar sembarangan.
2. Melakukan pemicuan kepada masyarakat

4. Prinsip pelaksanaan STBM

Prinsip dalam melaksanakan kegiatan pemicuan STBM berdasarkan Permenkes RI No.03 tahun 2014, yaitu :

1. Tidak ada riwayat subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, tidak terkecuali diberikan kepada masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar, seperti jamban.
2. Meningkatkan fasilitas sarana sanitasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat
3. Membentuk perilaku masyarakat yang higienis dan saniter untuk mendukung terciptanya sanitasi total
4. Masyarakat sebagai pemimpin dan seluruh masyarakat ikut terlibat dalam Analisa permasalahan, perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan dan pemeliharaan.
5. Mengikut sertakan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi

5. Peran Masyarakat dalam pelaksanaan STBM

Masyarakat merupakan kunci utama dalam terlaksananya program STBM. Pelaksanaan program STBM ini masyarakat tidak dipaksa untuk berpartisipasi, akan tetapi tujuan dilaksanakan program ini adalah berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat diawali dengan tingkat rendah sampai tingkat tinggi :

1. Masyarakat hanya menerima informasi, masyarakat hanya terlibat sampai diberikannya informasi
2. Masyarakat mulai diikut sertakan untuk rundingan/diskusi. Pada tingkat ini sudah ada komunikasi 2 arah. Meskipun masyarakat sudah diajak untuk berunding, pembuat keputusan tetap pihak tertentu (pemberi informasi)

3. Membuat keputusan dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat dengan pihak tertentu, untuk kegiatan yang akan dilaksanakan
4. Masyarakat mendapatkan wewenang atas kontrol sumber daya dan keputusan, dalam tingkat ini masyarakat tidak hanya ikut pembuatan keputusan tetapi diajak untuk diikuti sertakan dalam kegiatan control program.

b. Stop Buang Air Besar Sembarangan / Open Defecation Free (ODF)

1. Pengertian Stop Buang Air Besar Sembarangan / Open Defecation Free (ODF)

Suatu kondisi dimana setiap individu dalam suatu komunitas/kelompok tidak melakukan buang air besar sembarangan, membuang kotoran (tinja) yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan, sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini. Agar usaha tersebut berhasil, akses masyarakat pada jamban (sehat) harus mencapai 100%. Sedangkan Desa/Kelurahan ODF (*Open Defecation Free*) adalah Desa/kelurahan yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat, yaitu mencapai perubahan perilaku Pilar 1 dari 5 pilar STBM yaitu stop buang air besar sembarangan.

2. Pentingnya dilakukan Stop Buang Air Besar Sembarangan / ODF

Kotoran (tinja) manusia mengandung kuman/bakteri, virus dan cacing. Kotoran (tinja) sebagai media perkembangbiakan bibit penyakit, serti penyakit diare, pneumonia, cholera, dll. Jika kotoran (tinja) dibuang disembarang tempat maka akan menimbulkan penyakit dan menyebabkan pencemaran lingkungan (tanah, air, udara), dan bahkan bisa menimbulkan kematian pada anak karena

daya tahan tubuh anak yang masih rentan terhadap tertularnya penyakit.

3. Manfaat Stop Buang Air Besar Sembarangan / ODF

1. Lingkungan menjadi bersih dan sehat serta tidak menimbulkan bau tidak sedap
2. Tidak mencemari lingkungan (tanah, air, udara)
3. Tidak menyebabkan datangnya serangga (lalat/kecoa) yang dapat menularkan penyakit.

Syarat pembuangan kotoran/tinja yang baik menurut Notoadmodjo, 2003 adalah sebagai berikut :

1. Tidak mencemari/mengotori lingkungan sekitar (tanah, air, udara)
2. Tidak dapat dijangkau oleh serangga (lalat/kecoa) yang dapat menyebarkan penyakit
3. Tidak menimbulkan bau dilingkungan sekitar

4. Syarat Jamban Keluarga Sehat menurut Permenkes RI No.03 tahun 2014 antara lain :

Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan disetiap rumah baik ditempatkan di dalam rumah atau di luar rumah yang mudah dijangkau oleh penghuni di rumah.

Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari 3 bagian, yaitu meliputi

a) Bagian bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

b) Bagian bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

1. Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi

sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.

2. Lantai Jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

c) Bagian bangunan Bawah jamban

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu terdiri dari :

1. Tangki Septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
2. Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

5. Karakteristik desa yang sudah menerapkan Stop Buang Air Besar Sembarangan/ODF antara lain:

1. Seluruh rumah mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan
2. Seluruh sekolah yang berlokasi di wilayah tersebut mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan
3. Semua sarana jamban digunakan dan dipelihara dengan baik
4. Lingkungan tempat tinggal bebas dari kotoran manusia

6. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Stop Buang Air Besar Sembarangan

1) Faktor Predisposisi

a. Pengetahuan

Pemicuan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Pemicuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat bertujuan untuk menyentuh hati dan pikiran atas kesadaran dan tanggung jawab untuk memperbaiki kesehatan diri. Pemberian pengetahuan yang diberikan ke masyarakat terkait perilaku buang air besar sembarangan diharapkan masyarakat mau berubah untuk merubah perilakunya (*Windy Febriani, et al*). Pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat yang terkait dengan keberhasilan Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat meliputi :

a) Pengertian Buang Air Besar Sembarangan

Perilaku buang air besar sembarangan merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak sehat. Buang Air Besar Sembarangan atau yang biasa dikenal dengan sebutan Open Defecation adalah suatu perilaku untuk membuang kotoran (tinja) disembarang tempat, seperti di bantaran

sungai, lading, kebun, semak-semak, pantai, dan lahan terbuka lain yang dapat digunakan sebagai tempat buang air besar. Tinja (kotoran) tersebut dibiarkan di tempat sehingga dapat mengkontaminasi lingkungan (tanah, udara, dan air).

b) Dampak dari Buang Air Besar Sembarangan

Dampak yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan yaitu mencemari lingkungan (air dan tanah), menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, pneumonia, cholera, dan bahkan bisa menimbulkan kematian pada anak karena daya tahan tubuh anak yang masih rentan terhadap tertularnya penyakit.

c) Pengertian dari Program STBM

STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) adalah pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan.

d) Prinsip dari dilakukan Program STBM

e) Analisa kuantitatif Tinja

Untuk memberikan gambaran tentang tingkat besaran tinja yang dihasilkan setiap hari dan persebaran tinja jika dibuang disembarang tempat. Berikan pengertian

- jika BABS di kebon lalu dimakan ayam, dan akhirnya ayam dimakan manusia

- jika BABS dilahan kosong mengering menjadi debu lalu dihirup oleh manusia

- jika BABS di empang lalu dimakan ikan, ikan dimakan oleh manusia

- jika BABS di sungai mencemari air dan akhirnya masuk ke manusia juga

Selain itu masyarakat juga diajak untuk turun ke lokasi tempat mereka melakukan buang air besar, selama berada di lokasi tersebut masyarakat dilarang untuk menutup hidung agar mereka merasakan apa yang dirasakan masyarakat lain saat melintasi lokasi tersebut dan masyarakat diajak berdiskusi sejenak di lokasi tanpa menutup hidung. Mendiskusikan keadaan tersebut baik dari aspek keindahan dan kebersihan lingkungan dan dari aspek penyebaran penyakit, tanyakan masyarakat bagaimana perasaan anda ketika orang menderita akibat bau yang ditimbulkan. Dengan dilakukan pemicuan langsung turun ke lokasi, akan lebih menyentuh ego seseorang dengan timbulnya rasa jijik dan malu apalagi dengan melihat kotoran (tinja) yang berserakan di lokasi terbuka.

- f) Jarak Penampungan Kotoran (Tinja) dari Sumber Air Bersih
Letak penampungan tinja berjarak > 9 meter dari sumber air bersih, hal ini bertujuan agar tidak mencemari sumber air bersih.
- g) Penjelasan tentang jamban yang baik dan sehat
- h) Alat dan bahan yang digunakan untuk membangun jamban sehat
- i) Ketersediaan Dana/Subsidi Dari Kegiatan STBM
Berdasarkan Permenkes RI No.03 tahun 2014, yaitu : Tidak ada riwayat subsidi oleh pemerintah kepada masyarakat untuk pelaksanaan program STBM, tidak terkecuali diberikan kepada masyarakat menengah kebawah untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar.

b. Sikap

Sikap merupakan implementasi dari suatu pengetahuan yang diperoleh masyarakat. Adanya sikap positif dan sikap negatif tersebut tergantung dari persepsi/anggapan masyarakat

melalui keuntungan dan kerugian mereka terhadap perubahan perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan. Sikap negatif yang diberikan masyarakat tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan hal ini dipengaruhi karena masih ada masyarakat yang memiliki keyakinan dan bersikap bahwa buang air besar sembarangan memberikan kenyamanan yang sama dengan buang air besar di jamban, buang air besar sembarang hal yang normal dan merupakan pengalaman yang menyenangkan. Adanya sikap negative tersebut dikarenakan keyakinan masyarakat yang berbeda-beda, mereka masih banyak meyakini hal-hal yang diajarkan oleh orang tuanya dulu bahwa BAB sembarangan hal yang normal dalam masyarakat. Sedangkan masyarakat yang bersikap positif tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan hal ini karena dipengaruhi bahwa masyarakat sudah memiliki jamban sendiri sehingga harus digunakan dan karena dengan buang air besar di jamban juga berarti menjaga kebersihan dan kesehatan (Perilaku *et al.*, 2016)

c. Status Ekonomi

Keadaan ekonomi yang baik dapat digunakan sebagai perbaikan terhadap kesehatan dan sanitasi lingkungan akan dapat terwujud. Begitu juga dengan masalah jamban keluarga semakin tinggi tingkat pendapatan, maka pemenuhan kebutuhan jamban akan semakin baik dan jika pendapatannya rendah maka jamban keluarga kurang diperhatikan.

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang terhadap keberhasilan stop buang air besar sembarangan dengan melakukan buang air besar pada jamban keluarga.

Tingkat Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan wajib belajar selama 12 tahun (SD sampai SMA). Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1999 tentang sistem Pendidikan nasional, pengukuran tingkat Pendidikan formal dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Tingkat Pendidikan sangat tinggi, yaitu pernah menempuh Pendidikan tinggi (diploma maupun sarjana)
2. Tingkat Pendidikan tinggi, yaitu SMA/SLTA/ sederajat
3. Tingkat Pendidikan sedang, yaitu SMP/ sederajat
4. Tingkat Pendidikan rendah, yaitu SD/ sederajat

2) Faktor Enabling

a. Akses/Ketersediaan Sanitasi

Salah satu hal yang terpenting dalam memenuhi keberhasilan stop buang air besar sembarangan adalah terpenuhinya sarana sanitasi yang meliputi ketersediaan jamban dan air bersih yang memenuhi syarat. Air bersih yang memenuhi syarat yaitu terhindar dari pencemaran sampah dan pencemaran akibat septictank yang tidak pernah dikuras. Sedangkan untuk ketersediaan jamban, masyarakat masih terbiasa dengan proyek, masih tergantung dengan subsidi dan bantuan fisik perusahaan. Tetapi dengan adanya ketersediaan sanitasi jamban dan air bersih, masyarakat mau merubah perilaku untuk menjadi lebih baik lagi dengan buang air besar di jamban. Dengan adanya masyarakat sudah melakukan stop buang air besar sembarangan, masyarakat bisa merasakan dampaknya yaitu jika dinjau dari aspek ekonomi pengeluaran masyarakat menurun karena tingkat masyarakat yang terkena penyakit diare menurun dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan meningkat dengan membiasakan buang air besar dan kecil pada tempatnya (*Windy Febriani, et al*).

b. Subsidi bantuan dana/jamban dari Pemerintah

Berdasarkan Permenkes RI No.03 tahun 2014, yaitu : Tidak ada riwayat subsidi oleh pemerintah kepada masyarakat untuk pelaksanaan program STBM, tidak terkecuali diberikan kepada masyarakat menengah kebawah untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar. Sebenarnya pemerintah tidak boleh memberikan bantuan dana kepada masyarakat tidak terkecuali masyarakat menengah kebawah, masyarakat yang sekiranya sudah mampu pun masih mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk pelaksanaan program keberhasilan stop buang air besar sembarangan. Tetapi jika tidak ada bantuan berupa jamban/dana dari pemerintah, masyarakat jauh lebih sulit untuk diajak berubah untuk melakukan Stop Buang Air Besar Sembarangan. Dengan adanya bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu masyarakat untuk pembangunan jamban sehat dan secara tidak langsung masyarakat merubah perilaku yg sebelumnya buang air besar sembarang menjadi buang air besar pada jamban karena sudah terpenuhinya sarana penunjang untuk melakukan Stop Buang Air Besar Sembarangan.

3) Faktor Reinforcing

Partisipasi masyarakat terhadap perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan

a. Definisi Masyarakat menurut para Ahli

1. Paul B. Harton

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup mandiri, hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, menempati tempat tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan kegiatan dengan sekelompok manusia tersebut.

2. Ralp Linton

Manusia adalah sekumpulan manusia yang melakukan hidup hingga bekerja sama dengan waktu yang relative lama sehingga dapat mengatur diri dan beranggapan bahwa mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dapat dirumuskan dengan jelas

3. Soerjono Soekanto

Masyarakat adalah suatu poses terjadinya interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial yaitu interaksi sosial dan komunikasi

4. John J. Macionis

Masyarakat adalah sekelompok orang yang melakukan interaksi didalam suatu daerah tertentu dan mempunyai kebudayaan bersama

5. Selo Sumardjan

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama sama dan dapat menghasilkan kebudayaan

b. Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat merupakan keikutsertaan/dukungan masyarakat yang saling berhubungan satu dengan yang lain yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dalam melakukan suatu kegiatan (Nurul Siti Fatonah, 2015).

Partisipasi Masyarakat adalah terkait dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan peningkatan kesehatan yang dipimpin oleh seorang di luar masyarakat tersebut (Ade Benih, 2014)

Partisipasi masyarakat dalam keberhasilan stop buang air besar sembarangan merupakan keikutsertaan yang dilakukan masyarakat dalam tercapainya suatu

keberhasilan stop buang air besar sembarangan. Menurut Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk kontribusi/sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja, tetapi dapat berbentuk daya (tenaga) dan ide (pemikiran). Dalam hal ini dapat diwujudkan di dalam 4 M yaitu Manpower (tenaga), Money (uang/dana), Material (batu, pasir, dll) dan Mind (ide/gagasan). Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat maka setiap kegiatan pembangunan akan kurang berhasil. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari gagasan, perumusan kebijakan sampai pelaksanaan program. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa keuangan, pemikiran, dan material yang dibutuhkan (Alfiandra, 2009).

c. Bentuk Partisipasi Masyarakat

- 1) Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pelayan kesehatan/tim fasilitator dengan semua masyarakat diajak berdiskusi untuk pengambilan keputusan
- 2) Kontribusi dari hasil pengambilan keputusan, yang meliputi:
 - a) Masyarakat menerima dan bersedia untuk melaksanakannya
 - b) Masyarakat menolak

c) Masyarakat tidak menerima, dan menunggu dari perkembangan yang terjadi

3) Semua masyarakat menikmati hasil dari program dan kegiatan yang sudah dilaksanakan

d. Bentuk Partisipasi Masyarakat terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan :

1. Gotong royong dalam pembangunan sarana jamban

Gotong royong merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama yang berguna untuk membantu dan meringankan kegiatan dan bersifat sukarela. Gotong royong merupakan salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk tercapainya suatu program. Menggalang daya (tenaga/dana) antar sesama warga untuk memberi bantuan dalam pembangunan jamban bagi warga yang lain (Anik Maryuni, 2013).

a) Tenaga

Gotong royong dapat dilakukan dengan bantuan tenaga masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang pembangunan. Gotong royong yang dilakukan dalam bentuk tenaga tidak harus masyarakat yang sudah ahli dalam bidang pembangunan, tetapi masyarakat yang tidak ahli dalam pembangunan bisa juga ikut membantu / ikut serta dalam pembangunan jamban tersebut seperti membantu mengangkat bahan-bahan bangunan atau pekerjaan lain yang dapat dibantu. Pelaksanaan gotong royong dapat dilakukan dalam jangka waktu yang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi, apabila pembangunan belum selesai dan waktu yang telah disepakati sudah

berakhir maka masyarakat dapat menyerahkan kepada tukang bangunan (Rurin Rosyana, 2015).

Selain gotong royong dengan memberikan tenaga, masyarakat juga bisa membantu dengan memberikan material yang dibutuhkan untuk membantu pembangunan jamban. Material dapat berupa bahan – bahan bangunan dan uang. Bahan bahan yang di butuhkan dalam pembangunan jamban diantara lainnya adalah closet, pasir, batu, kerikil, batu bata, semen, pipa dll.

b) Dana / Iuran dari masyarakat

Dana / iuran yang diberikan masyarakat dapat memberi secara sukarela jika ingin memberikan dana secara pribadi. Iuran masyarakat diperoleh melalui arisan khusus untuk pembangunan jamban yang dilakukan oleh masyarakat atau dana sosial yang dikumpulkan masyarakat saat diadakan perkumpulan pengajian atau lainnya.

Tolong menolong dalam membuat atau memperbaiki sesuatu bangunan misalnya, kita bisa namun timbul tenggang rasa seperti pertolongan kepada orang-orang yang kurang mampu, sedangkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan , tolong menolong tidak dibutuhkan kembali karena segala sesuatu sudah dapat diganti dengan tenaga uang (upah) (Riska Nila Wati, 2017).

Menurut Riska Nila Wati, 2017 menyatakan bahwa Faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai gotong royong, antara lain:

a. Jumlah penduduk semakin bertambah.

- b. Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain yang akan berpengaruh terhadap system gotong royong yang sangat bervariasi antara masyarakat desa. Karena mempunyai system gotong royong yang berbeda-beda.
- c. Tenaga-tenaga pekerja muda pada masa lalu merupakan pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan Pendidikan-pendidikan baik dalam Lembaga Pendidikan.
- d. Jaringan komunikasi yang sudah meluas ke desa desa yang berpengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional akan untung rugi, segala sesuatu diperhitungkan termasuk upah tukang. Karena tenaga gotong royong sudah dianggap kurang ekonomis.
- e. Aspek materialise/pandangan yang menganggap segala sesuatu akan dapat dinilai dengan uang, sehingga kebersamaan untuk memalukan berbagai hal dengan melibatkan fisik mereka semakin berkurang.

2. Kesadaran individu dalam membangun jamban

Kesadaran merupakan sebuah perasaan seseorang yang dilakukan untuk menyadari sesuatu yang terjadi yang ada pada diri sendiri.

Asumsi dan pendekatan emik adalah bahwa pelaku suatu tindakan itu lebih tahu tentang proses proses yang akan terjadi pada dirinya, daripada orang lain. Dan pengetahuan tentang proses mental ini diperlukan untuk

memahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan atau mengapa menolak untuk melakukan tindakan tersebut (Ade Benih, 2014).

Kesadaran untuk merubah pola pikir yang dimiliki masyarakat tidak cukup dari pengetahuan yang tinggi, tetapi harus diikuti pula dengan motivasi yang positif saat dilakukan pemukiman. Sebuah perilaku masyarakat dapat mempengaruhi kepemilikan sebuah jamban oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat berupa pengertian dan motivasi secara terus menerus dengan waktu yang dianggap mampu untuk menjamin terbentuknya kesadaran akan perilaku yang membuat masyarakat menganggap bahwa buang air besar di jamban itu penting.

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. pemeliharaan kesehatan ini meliputi mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Ade Benih, 2014).

Menurut Depkes RI (2009) bentuk kesadaran masyarakat dalam partisipasi keberhasilan stop buang air besar dapat dilakukan dengan setiap rumah wajib untuk memiliki jamban keluarga yang saniter (leher angsa), melakukan buang air besar pada jamban serta jika sudah memiliki jamban dapat memelihara secara baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Lantai jamban bersih dan tidak terdapat genangan air
- b. Di dalam jamban tidak ada kotoran yang terlihat
- c. Tidak ada serangga (kecoa, lalat,dll) dan tikus yang berkeliaran
- d. Tersedia alat pembersih (sabun, sikat, dan air bersih)

Menjaga kebersihan jamban dari kotoran serta digunakan sesuai dengan fungsi jamban agar tidak menjadi sumber penyakit. Ketersediaan jamban masyarakat masih tergantung dengan subsidi dari pemerintah. Tetapi dengan adanya ketersediaan sanitasi jamban, masyarakat mau merubah perilaku untuk menjadi lebih baik lagi dengan buang air besar di jamban.

3. Dukungan Sosial

Tokoh Masyarakat yang berperan ikut serta dalam keberhasilan stop buang air besar sembarangan meliputi aparat desa, Pemerintah Dearah, ketua RT, Kyai, Lurah, pelayan kesehatan, dll. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang menjadi panutan di masyarakat dan di hormati oleh masyarakat serta dipercaya segala sesuatu yang diucapkannya (Zaidin Ali, 2010).

Dorongan petugas kesehatan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan. Petugas kesehatan merupakan garda terdepan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat yang negative yaitu dengan memicu rasa jijik, rasa malu, rasa takut, rasa sakit, rasa berdosa dan tanggung jawab ketika buang air besar sembarangan. Petgas kesehatan yang bertugas membina masyarakat, yang

selalu memonitoring dan evaluasi perkembangan perilaku masyarakat. Begitu juga dengan dorongan dari pihak keluarga adalah salah satu faktor penting dalam usaha perubahan perilaku seseorang. Melakukan perubahan tidak mudah, apalagi perilaku ini sudah dilakukan seseorang dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan (Yulda, *et al*).

Memberikan bantuan dalam pendanaan dan sumber daya, membantu kelompok daerah atau masyarakat atau mungkin perorangan untuk mendapatkan bantuan dana dari Lembaga resmi, serta menyediakan fasilitas untuk tempat berkumpul jika mereka membutuhkan sumber daya dari pelayan kesehatan yang semuanya akan digunakan untuk kegiatan masyarakat (Ade Benih, 2014).

Kader kesehatan, atau kelompok masyarakat desa yang berkesadaran dan berkepentingan untuk memajukan dan meningkatkan derajat kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam promosi perilaku stop buang air besar sembarangan, yaitu antara lain (Anik Maryuni, 2013) :

- a. Memanfaatkan setiap kesempatan di dusun / desa untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya buang air besar yang benar dan sehat
- b. Melakukan pendataan rumah tangga yang anggota keluarganya masing buang air besae sembarangan, mendata rumah tangga yang sudah memiliki jamban “sederhana” dan mendata keluarga yang sudah memiliki jamban yang sudah lebih sehat (leher angsa)

- c. Mengadakan kegiatan yang sifatnya memicu, mendampingi, dan memonitor perilaku masyarakat dalam menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan, sehingga dalam tatanan dusun/desa terwujud kondisi terbebas dari buang air besar sembarangan.
- d. Menjadi penghubung antar masyarakat dengan berbagai pihak terkait yang berkepentingan dalam mewujudkan jamban yang sehat.

e. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sanitasi Menurut Slamet, 1985 dalam Chika Chaerunnissa, 2014:

1. Faktor Internal

- a) Usia
- b) Jenis kelamin
- c) Jenis pekerjaan
- d) Jenis Pendidikan
- e) Tingkat pendapatan
- f) Kemauan /Kesadaran

2. Faktor Eksternal

Meliputi piha-pihak yang berpengaruh dan berkepentingan terhadap suatu program yaitu : pemerintah daerah, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan fasilitator program.

f. Faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi menurut Plumer (dalam Suryawan, 2004) :

- 1. Pengetahuan dan keahlian
- 2. Pekerjaan masyarakat
- 3. Tingkat Pendidikan dan Buta Huruf
- 4. Jenis Kelamin

5. Kepercayaan terhadap budaya tertentu

g. Tingkatan Partisipasi Masyarakat Menurut Wiswakharman dalam (Andriansyah, dkk, 2006) :

1) Partisipasi Inisial

Partisipasi ini merupakan tingkat partisipasi paling tinggi. Masyarakat dibebaskan untuk menyampaikan rencana yang akan dilakukan dan berasal dari inisiatif masyarakat sendiri.

2) Partisipasi Legitimasi

Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui diskusi

3) Partisipasi Eksekusi

Masyarakat tidak ikut berpartisipasi dari awal dan tidak ikut dalam pengambilan keputusan

h. Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat

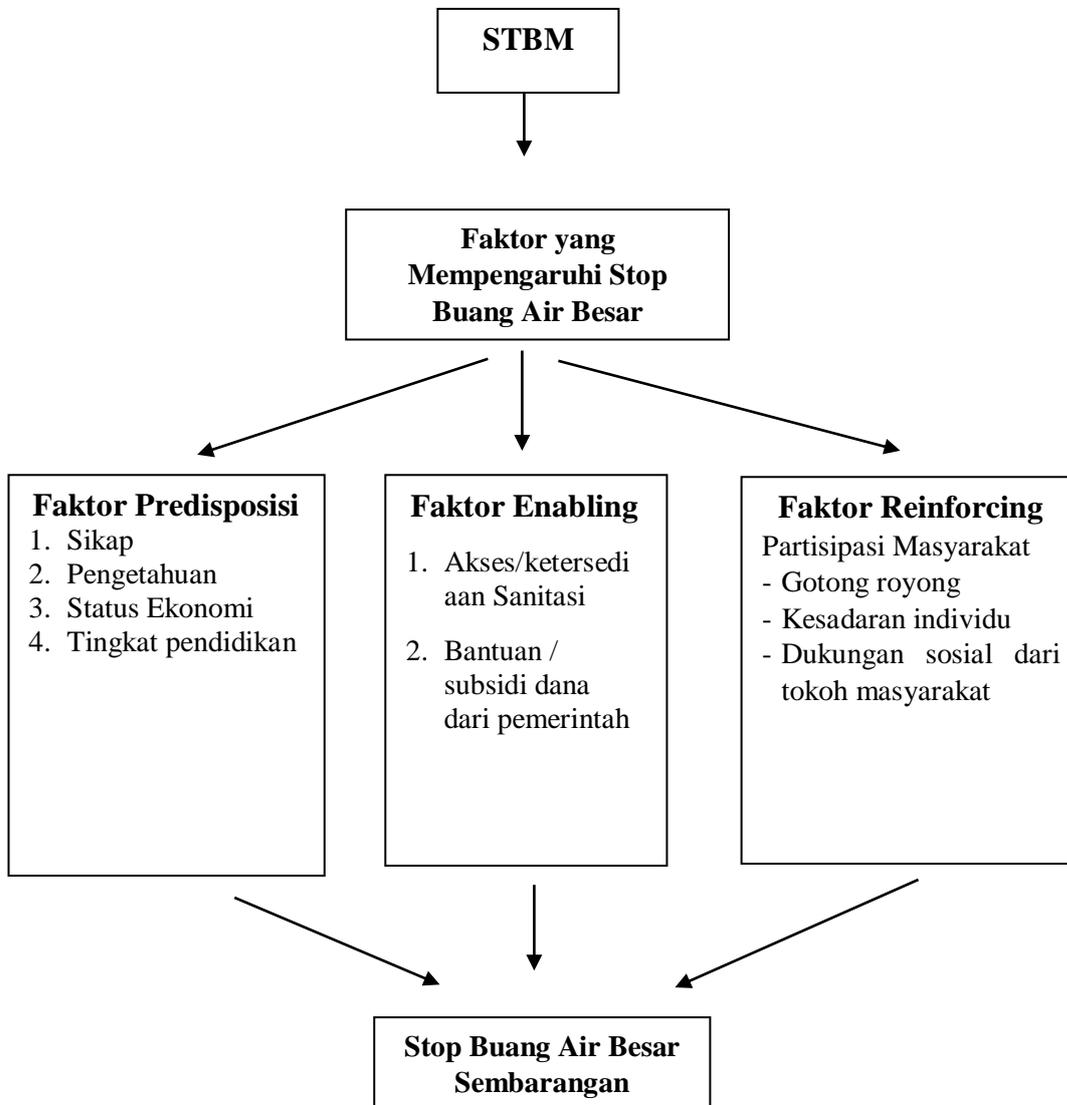
1) Kehadiran masyarakat saat diadakan kegiatan penyuluhan/pemicuan

2) Pemberian bantuan dana yang diberikan masyarakat

3) Keaktifan masyarakat saat berdiskusi

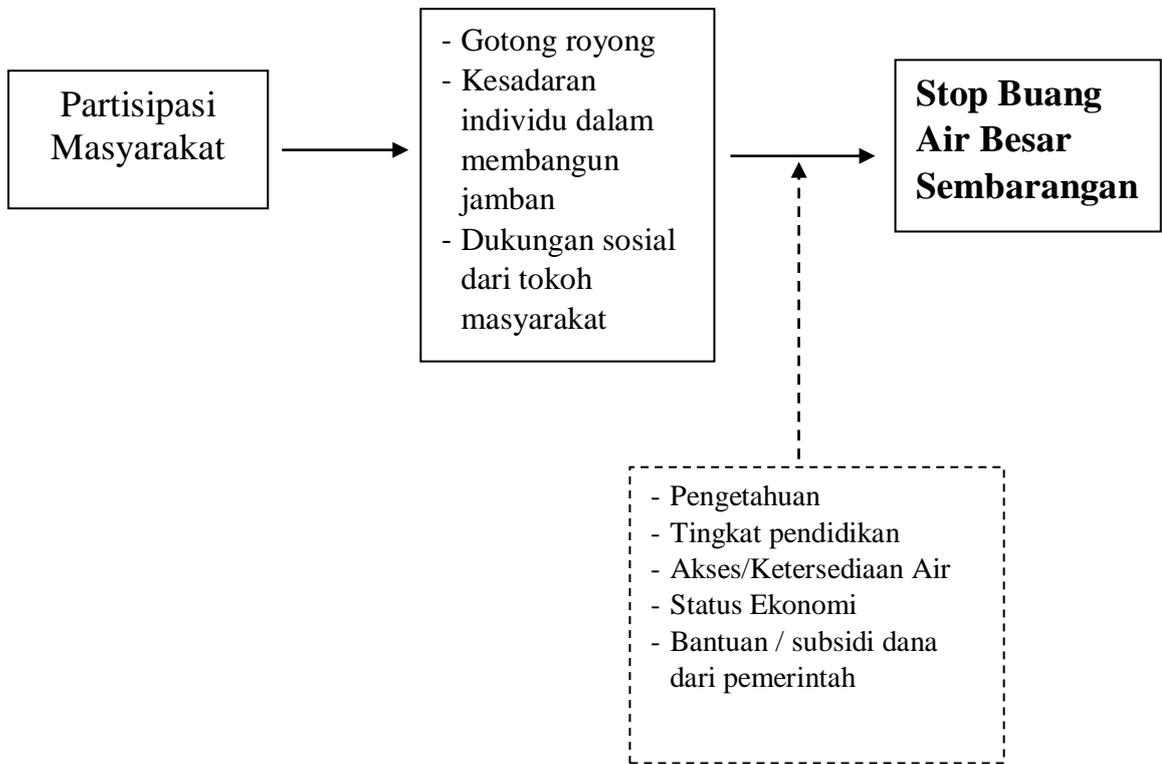
4) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik

C. Kerangka Teori



Gambar II.1
Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep



Gambar II.2
Kerangka Konsep

Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti